

AI Detector rapport door

Model v6.2.1 **quillbot**

9.844 woorden

29-9-2026

14%van de tekst is
waarschijnlijk AI

Door AI gegenereerd

 14%

Door een mens geschreven en met AI verfijnd

 0%

Door een mens geschreven

 86%

Let op: houd er rekening mee dat onze AI Detector geavanceerd is, maar geen enkele detector is 100% betrouwbaar, ongeacht de nauwkeurigheidsscore. Gebruik AI-detectie daarom nooit als enige basis voor beslissingen die iemands carrière of academische status kunnen beïnvloeden.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu pemasok pendaparan terbesar di Indonesia dengan tujuan memberikan dampak ekonomi yang besar bagi Indonesia. Industri kelapa sawit ini merupakan salah satu industri yang masih stabil dalam memberikan pendapatan yang besar bagi Indonesia, dalam jendela global ataupun kacamata dunia industri kelapa sawit merupakan industri yang menjanjikan dalam hal kerjasama ekspor perdagangan dunia dalam produksi minyak kelapa sawit. Pertanggungjawaban dalam hal pencapaian target produksi perusahaan kelapa sawit yaitu dengan salah satu cara menerapkan Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja atau SMK3 (Barokah et al., 2021).

Perkebunan kelapa sawit di Indonesia memiliki visi serta misi yang berbeda-beda dalam mencapai target produksi perusahaan itu masing-masing, dalam beberapa perusahaan kelapa sawit memiliki beberapa peraturan yang begitu ketat dan jelas demi menjaga kestabilan produksi serta kesejahteraan karyawan dalam bekerja. Salah satu cara untuk mencapai perusahaan yang baik dan capai target ialah memperhatikan sumber daya manusia para pekerja di perusahaan kelapa sawit. Peningkatan sumber daya manusia

dalam pekerjaan bisa diperlihatkan dalam bagaimana para pekerja melakukan pekerjaannya dengan memperhatikan keselamatan diri sendiri serta kesehatan pekerja. Pada perusahaan kelapa sawit memiliki Sistem Manajemen Kesehatan dan Kerja yang bertujuan untuk membentuk pekerja ataupun karyawan perusahaan kelapa sawit lebih memperhatikan aspek penting yaitu kesehatan serta keselamatan para pekerja. Sistem ini juga bertujuan untuk mengurangi resiko-resiko yang tidak diinginkan (Tarigan, 2021)

Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada perusahaan perkebunan kelapa sawit ditujukan untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia dalam bekerja serta mengurangi resiko kecelakaan yang mungkin terjadi pada saat bekerja seperti misalnya kecelakaan pada saat melakukan proses pemanenan buah, beban kerja yang berat. Tertulis pada salah satu peraturan ataupun Undang-Undang yaitu Pasal 86 ayat 2 angka 31 UU Nomor 13 Tahun 2003 menjelaskan bahwasanya para pekerja ataupun karyawan memiliki hak penuh dalam penerapan kesehatan dan keselamatan kerja sebagai bentuk perlindungan karyawan dalam meningkatkan produktivitas pekerjaan karyawan (Sinaga et. al., 2024)

Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja disusun atau diciptakan untuk membuat program K3 ini menjadi pedoman karyawan dalam melakukan pekerjaan supaya menghindari resiko pekerjaan. Beberapa perusahaan kelapa sawit belum melakukan program-program yang dapat mengembangkan potensi sumber daya manusia, maka dari itu peran K3 disini sangat penting bagi misalnya karyawan pupuk, semprot, dan pemanen. Perusahaan juga harus memperhatikan peralatan yang digunakan oleh para karyawan karena aspek tersebut merupakan salah satu dampak negatif dalam target ekonomi perusahaan kelapa sawit dalam capaian tujuannya. Capaian dalam Sistem Manajemen Kesehatan dan Kesehatan kerja ialah menciptakan keadaan kerja yang terstruktur dan aman dari segala resiko pekerjaan (Sinaga et al., 2023)

Dalam proses pekerjaan produksi kelapa sawit terdapat resiko pekerjaan yang tidak diinginkan oleh setiap karyawan, resiko pekerjaan adalah bentuk ketidaksadaran ataupun kesalahan kecil yang dibuat oleh setiap pekerja karena tidak memperhatikan aspek-aspek keselamatan kerja yang berdampak pada kesehatan pekerja dan lambatnya pengerjaan. Ketidaksadaran pekerja serta keteledoran pekerja dalam melakukan pekerjaan menjadi ancaman bagi diri pekerja serta menurunkan standar sumber daya manusia di suatu

perusahaan kelapa sawit, K3 menjadi salah satu solusi yang membuat pekerjaan menjadi lebih aman dan nyaman (Mardlotillah, 2020).

Salah satu pekerja di perusahaan kelapa sawit yang memiliki resiko pekerjaan yang tinggi ialah karyawan pemanen buah, karena mereka menghadapi buah yang berat serta memanen buah-buah yang tinggi serta kondisi lapangan yang tidak sesuai dengan kondisi cuaca yang menyebabkan kesulitan dalam bekerja dan tidak sedikit juga karyawan panen yang tidak memperhatikan keselamatan dan kesehatan dalam bekerja seperti tidak menggunakan helm, apron, sarung tangan, sepatu, serta alat lainnya yang tidak sesuai dengan standar operasional dalam pekerjaan panen buah. Maka dari itu, diperlukan program K3 ini untuk menjamin pekerjaan yang lebih aman dan nyaman, berdasarkan *Health and Safety Executive I (HSE)* Kesehatan dan Keselamatan Kerja merupakan aspek penting dalam keberlangsungan hidup makhluk sosial dalam bekerja maupun di dalam pekerjaan rumah serta meningkatkan semangat dan kinerja seseorang (Nur, 2020).

Rumusan Masalah

-

1. Bagaimana penerapan K3 di PT. Inti Indosawit Subur dalam aktivitas pemanenan?
2. Bagaimana tingkat kecelakaan kerja pada PT. Inti Indosawit Subur?
3. Bagaimana tingkat kepatuhan pemanen terhadap prosedur K3 yang telah diarahkan oleh perusahaan?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan K3 pada pekerjaan pemanen pada PT. Inti Indosawit Subur
2. Untuk mengetahui tingkat kecelakaan kerja pada PT. Inti Indosawit Subur
3. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan pemanen terhadap program K3

Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan : Hasil penelitian ini menjadi bahan pertimbangan perusahaan untuk memperhatikan kesejahteraan para karyawan dalam bekerja dengan menerapkan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja.
2. Bagi Institut : Hasil penelitian ini menjadi tambahan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa untuk mengetahui lebih mengenai K3 serta menjadi referensi mahasiswa lain.
3. Bagi Penulis : Penelitian ini menjadi pengalaman serta ilmu pengetahuan tambahan mengenai Program K3 dalam hal pekerjaan dan kegiatan sosial lainnya,serta menambah pengalaman dalam menulis karya secara ilmiah dan mengasah ilmu teoritis penulis dalam menulis sebuah penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI

Tinjauan Pustaka

1. Resiko Kecelakaan

Resiko kecelakaan dalam pekerjaan adalah suatu kejadian yang tidak terduga pada saat bekerja dan dapat merugikan banyak hal serta banyak pihak serta menghambat produksi perusahaan. Aktivitas pekerjaan memiliki potensi bahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja baik potensi kecil maupun potensi besar akan menghadapi bahaya, pada pekerjaan perusahaan kelapa sawit tidak sedikit menggunakan energi otot dalam proses pekerjaan setiap hari seperti contohnya proses panen buah yang dilakukan oleh para karyawan panen yang dimana resiko pekerjaan pada pekerjaan itu sangatlah banyak yang dapat mengancam keselamatan para pekerja, contohnya ialah pada perkebunan kelapa sawit kecelekaan yang sering terjadi ialah tertimpa tandan buah yang baru di panen atau terkena alat yang digunakan pada saat melakukan pekerjaan panen (Putra Sandika et al., 2025).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya bahaya kerja yang menimbulkan resiko yaitu faktor fisik atau mekanik dan faktor sosial psikologis. Kedua faktor ini merupakan faktor utama bahaya ataupun resiko kecelakaan kerja itu bisa terjadi, yang pertama ialah faktor fisik atau mekanik ini melibatkan kondisi lapangan yang berkaitan dengan dataran yang tinggi alat berat beserta atau kendaraan serta cuaca dan serangan listrik dari kabel yang tidak di ketahui. Faktor kedua ialah sosial psikologis faktor memicu

pada kesehatan mental seorang pekerja seperti intimidasi, kekerasan, serta stress berlebihan yang memicu penurunan kinerja karyawan (Seprini et al., 2023)

1. Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Program Kesehatan dan Keselamatan Kerja merupakan kegiatan yang menjamin kesehatan dan keselamatan para pekerja untuk upaya mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Kesehatan kerja merupakan jaminan para pekerja mendapatkan sarana untuk dapat terhindar dari penyakit jasmani walaupun rohani yang dapat menghambat pekerjaan, sedangkan keselamatan kerja adalah jaminan pekerja mendapatkan perlindungan diri dari segala ancaman yang dapat membahayakan pekerjaan di perusahaan, oleh karena itu Kesehatan dan Keselamatan kerja sangat berpengaruh pada pekerjaan di tiap perusahaan terutama perusahaan kelapa sawit demi menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan nyaman (Aini et al., 2023).

Kesehatan dan Keselamatan Kerja merupakan salah satu indikator penting dalam keberlangsungan pekerjaan pada suatu perusahaan terkhusus perusahaan perkebunan kelapa sawit. Sarana ini dilakukan demi mencapai keutuhan pekerjaan secara fisik maupun mental karyawan serta mencegah segala ancaman yang dapat membahayakan dan menghambat pekerjaan di perusahaan kelapa sawit. Suatu pekerjaan akan menjadi terlihat mudah jika dikerjakan dengan suasana yang aman dan terhindar dari resiko yang akan muncul (Indarwati et al., 2021).

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh (Sinurat et al., 2024) yang berjudul Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Industri Pengolahan Kelapa Sawit: Evaluasi, Optimalisasi Kepatuhan Regulasi, dan Implementasi di PT S, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi cross-sectional, menjelaskan bahwa Penelitian mengenai penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di industri kelapa sawit telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Salah satu penelitian yang relevan dilakukan pada industri pengolahan kelapa sawit di Sumatera Utara, tepatnya di PT S. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis implementasi aspek hukum terhadap keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada industri pengolahan kelapa sawit. Metode

yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain cross-sectional. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam serta analisis dokumen SMK3 perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan telah memiliki kebijakan dan komitmen terhadap penerapan K3. Hal ini dibuktikan dengan adanya dokumen kebijakan K3, identifikasi risiko kerja, serta penerapan langkah- langkah pencegahan kecelakaan kerja. Selain itu, sarana dan prasarana pendukung K3 seperti Alat Pemadam Api Ringan (APAR), hydrant, dan detektor asap telah tersedia. Pemantauan dan evaluasi kinerja K3 juga telah dilakukan melalui audit internal dan eksternal secara berkala. Namun demikian, penelitian tersebut menemukan beberapa kelemahan dalam implementasi SMK3. Sosialisasi kebijakan K3 belum sepenuhnya menjangkau seluruh pekerja, jumlah ahli K3 masih terbatas, serta pelatihan K3 bagi karyawan belum optimal. Selain itu, fasilitas laboratorium K3 masih menggunakan pihak ketiga, dan tingkat partisipasi karyawan dalam pelatihan SMK3 tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sistem telah diterapkan secara administratif dan struktural, efektivitas implementasinya masih perlu ditingkatkan.

Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, karena sama-sama membahas implementasi dan evaluasi SMK3 pada industri kelapa sawit. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian.

Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada implementasi aspek hukum dan kepatuhan terhadap regulasi, sedangkan penelitian ini akan lebih menitikberatkan pada evaluasi efektivitas SMK3 dalam mengurangi risiko kecelakaan kerja pada pemanen. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian sebelumnya dengan memberikan analisis yang lebih spesifik pada tingkat risiko pekerjaan lapangan (Sinurat et. al., 2024).

Kemudian Adapun penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nurul Syahputri Siregar dan Susilawati yang berjudul Penerapan Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (SMK3) di PT. INALUM ASAHAN, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif memaparkan bahwa Penelitian mengenai penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) juga pernah dilakukan pada sektor industri konstruksi dan manufaktur, salah satunya di PT Inalum. Penelitian tersebut menekankan

bahwa Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan aspek yang sangat penting dalam kegiatan operasional perusahaan, khususnya pada lingkungan kerja dengan aktivitas padat dan tingkat risiko tinggi. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui gambaran penerapan Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (SMK3) di perusahaan. Metode yang digunakan meliputi observasi langsung ke lapangan dan lingkungan kerja serta penyebaran kuesioner kepada responden. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh data mengenai implementasi prosedur K3 serta kesiapan perusahaan dalam menghadapi keadaan darurat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh prosedur dalam menghadapi keadaan darurat telah dipenuhi dan dilaksanakan oleh manajemen melalui Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3). Penerapan SMK3 di perusahaan tersebut telah sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Meskipun demikian, pada lingkungan produksi masih ditemukan kecelakaan kerja dalam skala sedang hingga berat, yang menunjukkan bahwa penerapan sistem perlu terus ditingkatkan melalui pengawasan dan evaluasi berkelanjutan. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama membahas penerapan SMK3 dan kepatuhan terhadap regulasi pemerintah. Namun, perbedaannya terletak pada sektor dan fokus kajian.

Penelitian pada PT Inalum berfokus pada kesiapan menghadapi keadaan darurat di sektor konstruksi/manufaktur, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menitikberatkan pada evaluasi efektivitas SMK3 dalam mengurangi risiko kecelakaan kerja pada pemanen di industri perkebunan kelapa sawit. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian penerapan SMK3 pada sektor agribisnis yang memiliki karakteristik risiko kerja berbeda (Siregar et al., 2025).

Landasan Teori

1. Teori Tingkat Kecelakaan Kerja

Tingkat kecelakaan kerja merupakan indikator kuantitatif yang digunakan untuk menggambarkan frekuensi dan tingkat keparahan kecelakaan yang terjadi dalam suatu lingkungan kerja selama periode tertentu. Menurut International Labour Organization (ILO), kecelakaan kerja adalah kejadian yang tidak direncanakan yang dapat menimbulkan

cedera, penyakit akibat kerja, kerusakan, atau kematian yang berhubungan dengan aktivitas kerja. Tingkat kecelakaan kerja umumnya diukur menggunakan indikator seperti Frequency Rate (FR), Severity Rate (SR), dan Incident Rate (IR), yang dihitung berdasarkan jumlah kejadian, total jam kerja, serta jumlah hari kerja yang hilang. Pengukuran ini penting untuk menilai efektivitas penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dalam suatu perusahaan (Alamsyah et al., 2022)

Secara teoritis, tingkat kecelakaan kerja dipengaruhi oleh faktor manusia, lingkungan kerja, peralatan, dan sistem manajemen. Teori Domino yang dikemukakan oleh Herbert William Heinrich menjelaskan bahwa kecelakaan terjadi akibat rangkaian sebab-akibat yang saling berkaitan, terutama tindakan tidak aman dan kondisi tidak aman. Selain itu, pendekatan sistem seperti yang dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 menekankan pentingnya penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) untuk mengendalikan risiko dan menurunkan angka kecelakaan. Dengan demikian, semakin baik pengendalian risiko dan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan, maka tingkat kecelakaan kerja cenderung semakin rendah (Widodo & Kristiawan, 2020)

1. Teori Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)

Menurut Ardana (2012) Kesehatan dan Keselamatan Kerja adalah usaha perlindungan yang dilakukan untuk membuat pekerjaan menjadi sehat dan selamat dan memberikan dampak positif bagi alur sumber produksi dan menyebutkan bahwa *Occupational Health Safety Assessment Series* menjadi standar internasional dalam penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja. Kemudian ada ahli menjelaskan bahwa program kesehatan dan keselamatan kerja adalah kondisi kerja yang terbebas dari gangguan negatif dari jasmani maupun rohani, penjelasan tersebut dijelaskan menurut Mangkunegara (2011). Pada peraturan negara juga menjelaskan yang tertulis pada UU No.23 Tahun 1992 (dalam Konradus, 2012), bahwa kesehatan dan keselamatan kerja merupakan indikator utama dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia dalam bekerja yang berpengaruh pada peningkatan produktivitas kerja seseorang (Prabowo & Widodo, 2018) .

Berkaca pada kancah internasional menjelaskan bahwa K3 memiliki filosofi yang dibagi menjadi 8 filosofi yaitu, sebagai berikut:

1. Safety is an ethical responsibility

Kesehatan dan Keselamatan Kerja merupakan sarana sebagai pertanggungjawaban mengenai moral ataupun etika yang harus didapatkan oleh seseorang.

1. Safety is a culture, not a program

Kesehatan dan Keselamatan Kerja ialah suatu kultur atau budaya dalam suatu organisasi bukan hanya bentuk penerimaan penghargaan dalam menjalani program tersebut.

1. Management is responsible

Dalam hal ini, manajemen perusahaan memiliki tanggung jawab penuh dalam penggunaan saran program K3 ini dari staff karyawan dari atas sampai ke paling bawah.

1. Employee must be trained to work safety

Karyawan memiliki hak penuh dalam mendapatkan pelatihan yang harus diberikan oleh perusahaan untuk melatih bekerja dalam keadaan sehat dan selamat.

1. Safety is a condition of employment

Kesehatan dan Keselamatan Kerja merupakan lingkungan atau kondisi kerja yang aman dan sehat yang memberikan dampak positif bagi kinerja karyawan

1. All injuries are preventable

Kesehatan dan Keselamatan Kerja dilakukan untuk melakukan segala pencegahan dari resiko kecelakaan yang akan dialami.

1. Safety program must be site specific

Program Kesehatan dan Keselamatann Kerja harus disesuaikan oleh kondisi lapangan pada tiap-tiap kebutuhan perusahaan.

1. Safety is good business

Kesehatan dan Keselamatan Kerja merupakan sala satu indikator utama dalam perkembangan bisnis yang baik dan sempurna.

Pada tiap perusahaan memiliki cara yang berbeda untuk melakukan penerapan K3 ini pada setiap karyawan hanya dengan alasan untuk karyawan tersebut dapat bekerja

dalam kondisi yang tenang tidak dalam kondisi yang terancam dari bahaya yang akan terjadi serta akan mengurangi resiko kecelakaan yang akan terjadi dan tidak terduga (Erin Sastrini et al., 2023).

1. Teori Resiko

Resiko adalah suatu kondisi yang tidak dapat dipastikan akan tetapi bisa diketahui kedatangannya, yang bisa terjadi akibat proses konsekuensi pekerjaan. Menurut Ricky W. Griffin dan Ronald J. Ebert (2002), menjelaskan bahwa resiko adalah kejadian yang tidak terduga dari masa depan yang tidak diinginkan (Mustaqim, 2017)

Ahli menyebutkan bahwa resiko adalah akibat maupun konsekuensi yang terjadi berasal dari proses yang sedang terjadi yang datang dari masa mendatang penjelasan ini dijelaskan menurut Hanafi (2006:1). Kecelakaan kerja merupakan kejadian yang terjadi setelah tidak ada penegahan dari resiko tersebut ada beberapa faktor yang menjadi terjadinya resiko kecelakaan kerja ataupun yang biasa disebut *Three Main Factor Theory*.

1. Faktor Sumber Daya Manusia

- o

1. Usia
2. Jenis kelamin
3. Lama masa kerja
4. Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD)
5. Tingkat pendidikan terakhir
6. Sikap dan perilaku kerja
7. Pelatihan di bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)
8. Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3)

2. Faktor Lingkungan Kerja

- o

1. Tingkat kebisingan
2. Temperatur udara

3. Kondisi permukaan lantai yang licin

3. Faktor Peralatan Kerja

o

1. Keadaan atau kelayakan mesin

2. Tata letak mesin di area kerja

Salah satu cara untuk mengetahui bagaimana kaitan antara resiko kecelakaan kerja dengan pekerjaannya adalah melihat kondisi pekerjaan di tempat lainnya atau biasa disebut menggunakan teori perbandingan agar mengetahui letak kesalahan ataupun kelemahan perusahaan kita dengan perusahaan lainnya agar tidak terjadinya resiko kecelakaan kerja (Sabran et al., 2021)

Kerangka Berfikir

Pekerjaan Pemanen Pada PT.Inti IndoSawit Subur

PENERAPAN K3 :

1. Kebijakan & Komitmen K3
2. Pengawasan K3
3. Penerapan K3

PENURUNAN RISIKO KECELAKAAN PADA PEMANEN:

1. Tingkat Kecelakaan
2. Kepatuhan Prosedur Kerja

PENGENDALIAN RISIKO KERJA

- RENDAH
- SEDANG
- TINGGI

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

Untuk meminimalkan risiko tersebut, perusahaan menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja sebagai bagian dari sistem manajemen perusahaan. Penerapan K3 mencakup kebijakan K3, perencanaan, pelaksanaan program, identifikasi dan pengendalian risiko, pelatihan K3, pengawasan, serta evaluasi berkala.

Secara teoritis, penerapan K3 yang efektif akan menurunkan tingkat risiko kecelakaan kerja. Namun, dalam praktiknya sering terjadi kesenjangan antara kebijakan yang telah disusun dengan pelaksanaan di lapangan, kurangnya pelatihan, atau lemahnya pengawasan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada evaluasi implementasi K3 di PT. Inti Indo Sawit Subur. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana elemen-elemen K3 telah diterapkan dan seberapa besar kontribusinya dalam mengurangi risiko kecelakaan kerja pada pemanen. Hasil evaluasi diharapkan dapat memberikan gambaran tingkat efektivitas sistem serta rekomendasi perbaikan guna meningkatkan keselamatan kerja (Diana et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang terjadi di lapangan dan penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada pekerja pemanen serta bagaimana kaitannya dengan tingkat risiko kecelakaan kerja di PT. Inti Indosawit Subur.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait penerapan kebijakan K3, perilaku pekerja dalam mematuhi prosedur keselamatan kerja, serta potensi risiko kecelakaan yang dihadapi oleh pemanen. Data dalam penelitian kuantitatif umumnya diperoleh melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan kuesioner yang kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menghasilkan gambaran yang jelas mengenai kondisi yang sebenarnya.

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di PT. Inti Indosawit Subur tepatnya di Afdeling 2 merupakan anak perusahaan dari PT Asian Agri Group yang berlokasi di Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan, Riau. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kegiatan pemanenan dengan program Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada saat bekerja. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan mulai dari 31 Juli 2026 sampai dengan 7 Agustus 2026, dengan meliputi proses pengumpulan data, observasi, wawancara, serta kuesioner kepada Asisten Kebun dengan pekerja pemanen di perusahaan.

Metode Pengambilan Sampel

Penelitian yang akan dilakukan pada PT. Inti IndoSawit Subur berbagai pekerja, untuk penelitian ini akan terfokus pada pekerja bagian pemanen, maka dari itu metode yang dilakukan adalah *Simple Random Sampling* dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata atau tingkatan di dalam populasi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan evaluasi dari kecelakaan-kecelakaan yang terjadi akibat tidak mengikuti SOP perusahaan, adapun sampel yang akan dibutuhkan ialah berjumlah 1 Asisten Kebun dan 20 pekerja pemanen, asisten kebun dituju sebagai penjelasan mengenai SOP pekerjaan dan K3 serta data kecelakaan pekerja ataupun sebagai orang yang memantau pekerjaan pemanen secara langsung, dan pemanen menjadi pelaku utama pada penelitian saya akan mendapatkan beberapa pernyataan mengenai SOP perusahaan terkait penerapan K3 pada saat bekerja dan beberapa pernyataan lagi. Maka dari itu, dapat diharapkan dengan pemilihan lokasi serta pemilihan sampel ini menjadi gambaran terkait bagaimana penerapan K3 pada PT. Inti IndoSawit Subur dalam mengurangi resiko kecelakaan pada pemanen.

Jenis Data

Jenis dan sumber data-data yang digunakan terdiri dari :

- 1. Data primer : Diperoleh melalui kuisisioner dan wawancara langsung kepada responden.
 2. Data sekunder : Diperoleh dari dokumen perusahaan, literatur akademik

Teknik Pengambilan Data

Teknik Pengambilan Data dilakukan dengan cara,sebagai berikut:

1. Kuisisioner : Menggunakan skala Likert untuk mengukur dan menganalisis Tingkat pemahaman terhadap kebijakan K3,pengalaman terkait kecelakaan kerja,persepsi terhadap efektivitas Program K3.

2. Wawancara : Pengambilan data dilakukan pada Mandor Panen beserta manajemen perusahaan untuk mengetahui bagaimana penerapan serta evaluasi kegiatan dari K3 pada perusahaan.

•

1. Observasi : Mengamati bagaimana penerapan K3 padap pemanen secara langsung di lapangan.

Konseptualisasi dan Pengukuran Variabel

Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan penelitian ini,variable penelitian ini terdiri dari variabel Program Kesehatan dan Keselamatan Kerja dan Variabel Resiko Kecelakaan pada pemanen. Untuk memperjelaskan variabel dari penelitian ini dibutuhkan konseptualisasi,sebagai berikut:

1. Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)

Secara konseptual, K3 merupakan program yang terintegrasi dalam perusahaan untuk mengendalikan risiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna menciptakan tempat kerja yang aman, efisien, dan produktif sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012. Dalam penelitian ini, K3 didefinisikan sebagai seluruh kebijakan, prosedur, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi program K3 yang diterapkan perusahaan terhadap pemanen.Indikator K3,sebagai berikut:

1. Komitmen K3

2. Komitmen manajemen terhadap K3

Komitmen manajemen ataupun terhadap penerapan program Kesehatan dan Keselamatan Kerja ini dalam bentuk pengawasan terhadap pekerjaan pemanen dalam menggunakan APD dan memperhatikan kesehatan pekerja, manajemen juga melakukan sosialisasi serta pelatihan terkait SOP K3 dalam pekerjaan pemanenan.

1. Risiko Kecelakaan Kerja pada Pemanen

Secara konseptual, risiko kecelakaan kerja adalah kemungkinan terjadinya kejadian yang tidak diinginkan yang dapat menimbulkan cedera atau kerugian selama proses kerja pemanenan. Dalam tingkat resiko kecelakaan kerja terdapat tiga kategori yaitu terdiri dari :

1. Tingkat Resiko Tinggi (*High Risk*)

Pekerjaan yang berhubungan alat kerja yang berat atau pekerjaan yang membutuhkan beban lebih berat yang membutuhkan Tindakan seperti manajemen serta pengendalian prioritas tinggi.

1. Tingkat Resiko Sedang (*Medium Risk*)

Kemungkinan yang mengakibatkan cedera yang memerlukan perawatan medis akan tetapi dampaknya tidak fatal seperti pekerjaan manufaktur ringan, membutuhkan Tindakan seperti pemantauan atau kontrol administrasi serta APD.

1. Tingkat Resiko Rendah (*Low Risk*)

Kecelakaan yang mengakibatkan cedera ringan dan tidak membutuhkan waktu pemulihan yang lama, memerlukan tindakan yang tidak terlalu sulit akan tetapi dipantau dari pihak yang bertanggung jawab. Dalam penelitian ini, risiko kecelakaan kerja diartikan sebagai tingkat kemungkinan dan dampak kecelakaan yang dialami pemanen selama bekerja. Indikator Risiko Kecelakaan Kerja, sebagai berikut:

1. Frekuensi kecelakaan kerja

Penjelasan mengenai angka kecelakaan kerja yang terjadi pada PT. Inti IndoSawit Subur sehingga dapat melihat bagaimana penerapan K3 akan dilakukan.

1. Potensi bahaya di lapangan

Melakukan observasi terkait apa saja yang menjadi ancaman maupun potensi bahaya yang akan mengakibatkan kecelakaan kerja.

1. Kondisi lingkungan kerja (medan, cuaca, alat kerja)

Kecelakaan bisa terjadi dikarenakan medan atau kondisi lapangan pada saat bekerja becek atau ancak panen dipenuhi lumpur yang dapat menyulitkan proses pemanenan. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh cuaca juga, cuaca menjadi indikator kesulitan dalam bekerja serta penggunaan alat kerja yang tidak sesuai dengan standar operasional perusahaan yang dapat menyebabkan kecelakaan dalam bekerja contohnya seperti egrek yang memiliki Panjang yang tidak sesuai dengan ketinggian pohon.

1. Perhitungan Total skor

Jumlah total skala likert dari seluruh responden dari setiap pertanyaan

1. Rata-rata

Total skor / N

N : Total Responden

1. Persentase

1. Skor maksimal : N x Skala Tertinggi (Skala Likert Tertinggi)

$$: 20 \times 5 = 100$$

2. Persentase : Total Skor / Skor Maksimal x 100 %

Rentang Persentase (%)

Rentang Rata-rata

Kategori

84,01 – 100

4,21 – 5,00

Sangat Baik

68,01 – 84,00

3,41 – 4,20

Baik

52,01 – 68,00

2,61 – 3,40

Cukup Baik

36,01 – 52,00

1,81 – 2,60

Tidak Baik

20,00 – 36,00

1,00 – 1,80

Sangat Tidak Baik

KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Deskripsi Perusahaan

PT. Inti Indosawit Subur adalah salah satu perusahaan swasta nasional yang bergerak di bidang perkebunan dan Pabrik Pengolahan Minyak Kelapa Sawit (PMKS) , dimana saat ini telah memasuki tahap operasi. Lokasi kegiatan secara administratif berada di Kabupaten Pelalawan (Desa Bukit Agung Kecamatan Pangkalan Kerinci , Desa Lalang Kabung dan Desa Delik Kecamatan Pelalawan) dan Kabupaten Siak (Desa Bukit Agung , Kerinci Kanan dan Desa Simpang Perak Jaya Kecamatan Kerinci Kanan serta Desa Dayun Kecamatan Dayun) , dengan luas perkebunan total 17.781 Ha yang terdiri dari lahan inti seluas 5.781 Ha dan Lahan Trans/Plasma seluas 12.000 Ha. Untuk menampung TBS dari perkebunan

tersebut juga telah dibangun PMKS sebanyak 2 unit dengan kapasitas terpasang masing-masing adalah 60 Ton TBS/jam.

PT. Inti Indosawit Subur adalah perusahaan swasta nasional yang melakukan pembangunan perkebunan kelapa sawit dengan pola perusahaan inti Rakyat Transmigrasi (PIR-Trans) sejak tahun 1988 dengan hasil yang baik, sehingga pada saat ini kegiatannya telah memasuki tahap operasi dimana seluruh tanaman di lapangan telah 100% menghasilkan. Lahan yang diusahakan berada di dua kelompok wilayah yaitu lahan I (Ukui) dan lahan II (Buatan) :

1.Lahan I (Ukui) yang diusahakan kebun inti (Ukui seluas 4.400 Ha dan Kebun Soga dengan luas 5.234 Ha) dan luas kebun plasma adalah 13.536 Ha.

2.Lahan II (Buatan) yang diusahakan adalah seluas 17.781 Ha yang terdiri dari lahan inti seluas 5.781 Ha dan lahan Trans/Plasma seluas 12.000 Ha.

Pada tahun 1994 PT. Inti Indosawit Subur telah melengkapi kegiatannya dengan dokumen Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL).Berdasarkan kepada peraturan yang berlaku pada saat itu kegiatan Kebun Ukui dan Kebun Buatan digabung dalam 1 (satu) dokumen. Dokumen AMDAL tersebut telah memperoleh rekomendasi persetujuan melalui Surat Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 013/ANDAL/BA/V/1995, tentang Persetujuan ANDAL Perkebunan Kelapa Sawit dan Pabrik Minyak Kelapa Sawit PT. Inti Indosawit Subur, tanggal 3 Mei 1995 (Terlampir).Terjadi penambahan jumlah unit PMKS di Buatan II, dengan kapasitas 60 TON TBS/jam pada tahun 1995, dimana perubahan kapasitas dan jumlah PMKS belum dimuat pada dokumen sebelumnya. Penambahan menjadi 2 unit PKS (kapasitas 120 TON TBS/jam) ini untuk menampung pasokan TBS kebun inti dan kebun plasma seluas 17.781 Ha dan pasokan TBS dari kebun sawit masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan kondisi terkini, lokasi kegiatan PT. Inti Indosawit Subur wilayah Buatan secara administratif, antara lain berada pada :

1.Desu Bukit Agung Kecamatan Pangkalan Kerinci, Desa Lalang Kabung dan Desa Delik Kecamatan Pelalawan, Kabupaten Pelalawan.

2. Desa Bukit Agung, Kerinci Kanan dan Desa Simpang Perak Jaya Kecamatan Kerinci serta Desa Dayun Kecamatan Dayun, Kabupaten Siak.

Gambar 4. 1 Peta Kebun Afdeling II PT. IIS

Berdasarkan gambar diatas, Afdelign dua menjadi sasaran penelitian penulis dikarenakan tingkat kecelakaan kerja cukup tinggi dibandingkan dengan 2 afdeling lainnya, hal tersebut dikarenakan kurangnya kepatuhan pemanen terhadap penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

Visi & Misi Perusahaan

PT. Inti Indosawit Subur Kebun Buatan memiliki visi dan misi tersendiri. Adapun visi dan misi PT. Inti Indosawit Subur Kebun Buatan, yaitu :

1. Visi

Visi dari PT. Inti Indosawit Subur yaitu Menjadi salah satu bisnis kelapa sawit terbesar di dunia, paling menguntungkan, dengan pengelolaan terbaik dan berkesinambungan, supplier yang di utamakan oleh pelanggannya dan perusahaan yang dibanggakan oleh karyawannya. Dijelaskan bahwa perusahaan perkebunan kelapa sawit yang menguntungkan perekonomian nasional maupun dunia yang mana memperhatikan kesejahteraan karyawan dalam bentuk Kesehatan dan Keselamatan Kerja untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, mengurangi resiko kecelakaan, serta melindungi karyawan selama melaksanakan pekerjaannya. Maka dari itu dari visi perusahaan ini dapat diharapkan bahwa untuk mencapai bisnis kelapa sawit yang menghasilkan ada juga pemerhatian terhadap Kesehatan dan Keselamatan Kerja para staff maupun karyawan.

1. Misi

2. Profesionalisme dengan integritas tinggi, karyawan melakukan pekerjaan sesuai dengan arahan dan juga mengikuti SOP pekerjaan terkait K3 agar terhindar dari resiko kecelakaan.
3. Kepemimpinan, para pemimpin dapat memberikan pengarahan terkait bagaimana penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja mengenai penggunaan APD serta lainnya.

4. Berorientasi pada hasil kerja, perusahaan memperhatikan kualitas, produktivitas, dan keselamatan pekerja, terkhususnya pemanen yang memiliki resiko kecelakaan kerja.
5. Memupuk kepedulian, karyawan dituntut untuk memiliki kepedulian terhadap pekerja lainnya untuk memberikan dampak positif bagi sesama pekerja dan perusahaan
6. Kerjasama dalam tim, melakukan pekerjaan secara bersama-sama atau Kerjasama guna menciptakan komunikasi serta koordinasi yang baik dalam mencegah terjadinya kecelakaan kerja.
7. Tanggung jawab terhadap lingkungan, memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan merawat lingkungan perusahaan dan tidak membiarkan sampah yang mengganggu operasional pada saat bekerja.
8. Tanggung jawab terhadap pemegang saham, pengelolaan perusahaan yang efektif, efisien, dan berkelanjutan.
9. Struktur Organisasi

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Perusahaan PT. IIS

Tugas dan Tanggung Jawab

Berikut adalah tugas dan tanggung jawab masing di PT. Inti Indosawit Subur , Kebun Buatan :

1. Group Manager :

- a) Mengawasi dan mengarahkan seluruh kegiatan operasional perkebunan dalam satu grup.
- b) Menetapkan kebijakan dan target kerja.
- c) Mengevaluasi kinerja Estate Manajer.

1. Estate Manajer :

- a) Mengelola seluruh kegiatan operasional estate/perkebunan.
- b) Mengkoordinasikan seluruh asisten dan bagian pendukung.
- c) Memastikan target produksi,biaya,mutu,dan K3 tercapai.

1. Asisten Afdeling :

a) Mengelola kegiatan operasional pada afdeling/blok kebun.

b) Mengawasi kegiatan pemeliharaan dan pemanenan kelapa sawit.

c) Mengawasi tenaga kerja dan pencapaian target produksi.

1. Asisten Supporting :

a) Mengkoordinasikan kegiatan pendukung operasional perkebunan.

b) Memastikan kebutuhan operasional dan fasilitas pendukung tersedia.

c) Mengawasi pelaksanaan pekerjaan bagian-bagian pendukung.

1. Humas :

a) Menjalin hubungan baik antara perusahaan dengan masyarakat sekitar.

b) Menangani komunikasi dan kegiatan social perusahaan.

c) Membantu menyelesaikan permasalahan social antara perusahaan dan masyarakat.

1. Dokter :

a) Memberikan pelayanan Kesehatan kepada karyawan.

b) Melakukan pemeriksaan dan penanganan Kesehatan pekerja.

c) Mendukung pelaksanaan program Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)

1. Kepala Tata Usaha (KTU) :

a) Mengelola administrasi dan keuangan perusahaan.

b) Mengawasi Administrasi personalia, penggajian, dan pembukuan.

c) Menyusun dan mengendalikan laporan administrasi.

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Kegiatan dan Komitmen K3

Dalam penerapan K3 terdapat beberapa indikator yang menjadi pengaruh penting salah satunya adalah komitmen perusahaan dalam menjaga program K3 ini agar mengurangi adanya resiko kecelakaan kerja yang terjadi. Kegiatan program K3 dimulai dari sosialisasi asisten terhadap pekerja pemanen untuk terus mengingat program K3 tersebut, kemudian melakukan pengecekan kelengkapan serta kelayakan APD seperti helm, kacamata, serta sepatu safety. PT. Inti Indosawit Subur berkomitmen menerapkan program K3 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012 untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan produktif. Dijelaskan bahwa, berdasarkan kuisioner yang telah diberikan penyediaan fasilitas dan sarana APD bahwa perusahaan telah memberikan serta memperhatikan ketersediaan dan kelayakan APD, kemudian dalam melaksanakan kegiatan K3 diperlukan SOP atau standar operasional prosedur untuk sebagai pedoman bagi manajemen maupun pekerja dalam bekerja.

1. Prinsip Dasar

Pada PT. Inti Indosawit Subur memiliki SOP kerja yang cukup banyak spesifikasi demi melancarkan kegiatan pekerjaan di perkebunan maupun di perkantoran, Adapun prinsip dasar prosedur yang berada di PT. Inti Indosawit Subur, yaitu :

- a) Jika memungkinkan, hindari resiko secara total dengan menggunakan metode atau material alternatif.
- b) Hilangkan resiko pada sumbernya dibandingkan dengan mengukurnya, karena akan tetap meninggalkan resiko di lokasi. Akan tetapi, tetaplah mencegah terjadi kontrak dengan resiko.
- c) Bila memungkinkan, sesuaikan pekerjaan dengan kondisi karyawan terutama dalam memilih peralatan dan metode kerja.
- d) Ambil keuntungan dari perkembangan teknologi yang sering menawarkan kesempatan yang lebih aman dan metode kerja yang lebih efisien.
- e) Masukkan Tindakan pencegahan kedalam perencanaan yang saling berkaitan untuk mengurangi resiko yang tidak dapat dihindari dan terdapat dalam kondisi pekerjaan, faktor organisasi, lingkungan kerja, dan faktor sosial.

f) Berikan prioritas terhadap tindakan-tindakan tersebut yang dapat melindungi karyawan atau aktivitasnya dan memberikan keuntungan yang besar, misalnya berikan tindakan perlindungan yang menyeluruh seperti penyediaan platform yang sesuai dengan proteksi samping, terutama adalah perlindungan individual seperti safety harness.

g) Adakan pengawasan, dan karyawan harus mengerti apa yang mereka harus lakukan misalnya melalui pelatihan, komunikasi, instruksi, dan lain sebagainya.

h) Monitor tindakan pengendalian secara teratur untuk menentukan efektivitas Manajemen K3

i) Review dan revisi Manajemen K3 yang telah dilakukan jika terdapat pengembangan sehingga yang lama sudah tidak valid lagi. Dalam banyak hal, sangatlah baik merencanakan review yang bergantung pada sumber bahaya dan seberapa sering metode kerja berubah.

2. Identifikasi Bahaya

a) Jenis Bahaya :

1) Bahaya Kimia

Kimia dapat mempengaruhi kulit melalui kontak atau mempengaruhi badan baik melalui system pencernaan atau melalui paru-paru jika udara terkontaminasi dengan kimia, asap atau debu. Akan terjadi dampak yang akut (misal karyawan terkontaminasi dengan tiba-tiba) atau dapat terjadi dampak yang kronis (misal karyawan terkontaminasi dengan jangka waktu yang sedang atau cukup lama.

2) Bahaya Fisik, seperti :

a) Bahaya kebisingan

b) Bahaya pencahayaan yang kurang baik

c) Bahaya vibrasi/getaran

d) Bahaya temperatur kerja

e) Bahaya ketinggian

3) Bahaya Listrik

4) Bahaya Radiasi

Radiasi ion terdapat dalam sejumlah peralatan seperti peralatan sumber radiografi atau unsur pelacak radioaktif. Radiasi non-ion seperti infra-red serta ultraviolet.

5) Bahaya Biologi

Termasuk serangga, bakteri, jamur, tanaman, kutu, binatang, dan virus.

6) Bahaya Ergonomi

Termasuk resiko dan cidera terhadap prosedur pengangkatan secara manual/manual handling, desain tempat kerja yang tidak sesuai, dan lain sebagainya.

1. Identitas Responden

Identitas responden memberikan gambaran mengenai karakteristik tenaga kerja yang terlibat langsung dalam kegiatan pekerjaan panen di PT. Inti Indosawit Subur. Responden dalam penelitian ini merupakan tenaga kerja yang baik secara langsung dan tidak langsung dalam kegiatan pekerjaan panen sesuai yang sudah diterapkan oleh perusahaan.

Karakteristik responden dianalisis untuk memberikan pemahaman tentang keadaan sumber daya manusia yang dapat mempengaruhi tingkat akurasi dan efisiensi dalam kegiatan pemanenan. Identitas responden dalam penelitian ini mencakup usia dan lama bekerja. Penjelasan untuk masing-masing karakteristik responden disajikan sebagai berikut.

1. Identitas Responden Berdasarkan Usia

Tabel 5. 1 Identitas responden berdasarkan usia

Responden usia (tahun)

Jumlah (orang)

Persentase (%)

25 – 35

5

25

36 – 40

13

65

41 – 60

2

10

Total**20****100**

Sumber : Data Primer (diolah), 2026

Berdasarkan hasil rekapitan karakteristik responden berdasarkan usia, berdasarkan dari total 20 orang terdapat 5 orang atau sebesar 25 % yang berada pada rentang usia 25 sampai dengan 35 tahun, kemudian terdapat total 13 orang atau sebesar 65 % yang berada pada kelompok rentang usia 36 sampai dengan 40 tahun, kemudian untuk pemanen yang cukup memiliki pengalaman dengan rentang umur 41 sampai dengan 60 tahun hanya 2 orang atau sebesar 10 %. Pekerjaan pemanenan berhubungan dengan pekerjaan panen buah serta pengangkutan buah menuju TPH, berdasarkan data rekapitulasi berdasarkan usia di dominasi oleh tenaga kerja dari rentang usia 36 sampai dengan 40 tahun sebanyak 13 orang atau sebesar 65 % maka dari itu dengan tenaga kerja yang masih bisa dikatakan muda membantu dalam kegiatan panen serta efektivitas serta efisiensi dalam kegiatan pemanenan.

1. Identitas Responden Berdasarkan Lama bekerja

Tabel 5. 2 Identitas responden berdasarkan lama bekerja

Lama Bekerja (Tahun)

Jumlah (orang)

Persentase (%)

3 – 4

4

20

5 – 6

14

70

7 – 8

2

10

Total

20

100

Sumber : Data Primer (diolah), 2026

Berdasarkan hasil rekapitan data identitas responden berdasarkan lama bekerja, terdapat 4 orang atau sebesar 20 % yang memiliki lama bekerja selama 3 sampai dengan 4 tahun, kemudian terdapat 14 orang atau sebesar 70 % yang memiliki lama bekerja selama 5 sampai dengan 6 tahun, dan terdapat 2 orang atau sebesar 10 % yang memiliki rentang lama bekerja selama 7 sampai dengan 8 tahun. Berdasarkan data identitas responden berdasarkan lama bekerja tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki lama bekerja selama 5 – 6 tahun, yaitu sebanyak 14 orang atau sebesar 70 % dari

keseluruhan responden. Maka dari itu menunjukkan bahwa Sebagian besar pemanen yang menjadi responden telah memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam melaksanakan kegiatan pemanenan. Pengalaman kerja tersebut dapat membantu pemanen dalam memahami kondisi pekerjaan, prosedur kerja, serta potensi resiko kecelakaan yang terdapat dalam kegiatan pemanenan. Dengan demikian, berdasarkan data identitas berdasarkan lama bekerja tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini didominasi oleh pemanen dengan pengalaman kerja 5 sampai dengan 6 tahun.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiko Kecelakaan

Tabel 5. 3 Faktor Kecelakaan Kerja

No

Faktor Kecelakaan Kerja

Jenis Kecelakaan

Jumlah Kecelakaan

1

Faktor Manusia

a.Terpeleset/tergelincir/jatuh

b. Tertusuk duri pelepah

c. Tertimpa brondolan

d. Tertimpa alat kerja

e. Terkena pelepah di mata

f. Terkena bahan kimia semprot

a. 5

b. 5

c. 2

d. 1

e. 1

f. 1

2

Faktor Peralatan

a. Tertimpa pelepah sawit

b. Kecelakaan kendaraan

c. Tertimpa buah saat Menyusun dengan gancu

d. Terkilir akibat alat angkong

e. Terkena alat kerja (gancu)

a. 22

b. 1

c. 1

d. 1

e. 1

3

Faktor Lingkungan Kerja

a. Tergigit hewan

b. Terkena benda asing

c. Terpeleset/jatuh

d. Tersengat hewan

e. Tertimpa alat kerja akibat kondisi jalan berlubang

f. Tertusuk duri akibat menginjak lubang

a. 4

b. 4

c. 3

d. 3

e. 1

f. 1

Sumber : Data Primer (diolah), 2026

PT. Inti Indosawit Subur memiliki data kecelakaan kerja yang begitu kompleks di setiap bulannya dengan berbagai faktor, seperti faktor manusia, faktor peralatan, dan juga faktor lingkungan kerja. Pekerjaan panen sangat-sangat memiliki resiko kecelakaan yang bear karena berhubungan dengan area kerja yang berbahaya serta kegiatan panen yang berat, yang pertama ialah faktor manusia pemanen di PT. Inti Indosawit Subur.

1. Faktor Manusia

Faktor manusia menjadi salah satu faktor yang paling sering berpengaruh terhadap terjadinya kecelakaan kerja. Kecelakaan dapat terjad karena perilaku pekerja yang kurang memperhatikan keselamatan dalam melaksanakan pekerjaan, seperti tidak menggunakan APD, tidak mengikuti prosedur kerja yang telah ditetapkan, bekerja secara terburu-buru, kurang konsentrasi, kelelahan serta kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan pekerjaan. Dalam data kecelakaan yang diberikan oleh perusahaan banyak kejadian kecelakaan berdasarkan faktor manusia disebabkan oleh kelalaian karyawan panen, seperti tidak memakai APD lengkap dan juga tidak melakukan prosedur kerja dengan baik meletakkan alat kerja di asal tempat dan berulang-ulang.

1. Faktor Peralatan

Faktor peralatan berkaitan dengan kondisi, kelayakan, dan penggunaan alat yang digunakan dalam kegiatan pekerjaan. Peralatan yang rusak, tidak sesuai standar, tidak terawat, atau digunakan dengan cara yang tidak tepat dapat meningkatkan resiko terjadinya kecelakaan kerja. Dalam kegiatan pemanenan kelapa sawit, penggunaan alat seperti dodos, egrek, parang, dan alat bantu lainnya memiliki potensi bahaya apabila kondisi alat tidak baik atau pekerja tidak menggunakannya sesuai prosedur. Berdasarkan data kecelakaan yang diberikan peralatan pekerjaan pemanen banyak sudah tidak layak pakai ini disebabkan oleh dari dua hal yaitu perusahaan yang tidak memperhatikan alat kerja pemanen secara langsung bagaimana keadaannya dan bisa juga dikarenakan pemanen beranggapan bahwa alat kerja nya tersebut masih layak pakai.

1. Faktor Lingkungan Kerja

Faktor lingkungan kerja merupakan kondisi di sekitar tempat pekerja melakukan aktivitas yang dapat memengaruhi keselamatan dan kesehatan pekerja. Lingkungan kerja yang tidak aman dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecelakaan meskipun pekerja telah memiliki keterampilan dan menggunakan peralatan yang sesuai. Pada data yang diberikan adapun kondisi lingkungan kerja yang paling banyak memengaruhi kecelakaan kerja adalah jalan atau lahan yang licin, cuaca buruk, hujan, keberadaan pelepah atau buah sawit yang jatuh. Faktor ini yang mengakibatkan kegiatan pemanenan terhambat menjadikan target produksi buah juga terhambat di tiap kegiatan pekerjaan pemanenan.

Sesuai dengan observasi penelitian yang dilakukan pemanen masih tidak memperhatikan mengenai penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja contohnya seperti tidak menggunakan APD, contoh ini sangat buruk bagi keselamatan pekerja dan menghambat pekerjaan pemanenan kemudian tidak bekerja dengan keadaan tubuh yang fit atau sehat kemudian bekerja secara terburu-buru karena sesuai dengan obeservasi penelitian pemanen bekerja sesuai dengan target sendiri ketika sudah selesai pulang dengan cepat.

Gambar 5. 1 Flow Chart Faktor-Faktor Kecelakaan Kerja

Kemudian pada penelitian yang sudah dilakukan, pengecekan pekerjaan panen dilakukan pada saat 2 jam setelah apel pagi pekerja pemanen, untuk memastikan bahwa pemanen bekerja sesuai dengan prosedur dan memastikan bahwa apakah pemanen menggunakan APD lengkap atau tidak. Berdasarkan observasi penelitian, pada saat dilakukannya

pengecekan saya mengikuti asisten afdeling beserta salah satu mandor panen memantau pekerjaan panen sekaligus melakukan perhitungan AKP dan melakukan pengecekan brondolan tinggal, kami melakukan kegiatan tersebut mulai pukul 08.00 WIB pagi dimulai dari Blok B18a, melihat situasi pekerjaan panen pemanen masih banyak yang bersantai dan belum melakukan pekerjaannya dan banyak tidak menggunakan APD lengkap seperti tidak menggunakan helm tetapi menggunakan topi dan tidak menggunakan sepatu safety yang harusnya dianjurkan tetapi menggunakan sepatu yang tidak layak untuk digunakan pada saat melakukan pekerjaan panen. Kemudian faktor-faktor lainnya yang sangat mempengaruhi adalah faktor lingkungan kerja dan faktor manajemen, faktor lingkungan kerja seperti area yang sulit untuk menggapai pokok sawit dan juga faktor manajemen seperti asisten serta mandor masih termasuk jarang untuk memperhatikan secara langsung bagaimana kepatuhan pemanen terhadap SOP pekerjaan dan penerapan K3. Kegiatan pengawasan hanya dilakukan 1 kali dalam 2 hari maka dari itu pemanen masih acuh tak acuh terkait penggunaan APD dengan alasan tidak nyaman menggunakan APD lengkap tersebut karena mereka mengatakan mengganggu pekerjaan maka dari itu masih banyak pemanen yang tidak menggunakan APD lengkap seperti helm, kaca mata, dan sepatu safety yang telah disediakan perusahaan.

Evaluasi Efektivitas Penerapan K3 dalam Mengurangi Resiko Kecelakaan

Berdasarkan data primer, kuisioner mengenai bagaimana penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja dijelaskan bagaimana pengaruh penerapan K3 terhadap pekerjaan pemanenan, data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 5. 4 Efektivitas Penerapan K3

No

Pernyataan Tertutup

Skor

Rata-rata

Persentase

(%)

Kategori

1

Saya pernah mendapatkan sosialisasi atau pelatihan SMK3 dari perusahaan.

67

3,35

67

Cukup Baik

2

Materi pelatihan SMK3 mudah saya pahami.

61

3,05

61

Cukup Baik

3

Perusahaan menyediakan alat pelindung diri (APD) saat bekerja.

75

3,75

75

Baik

4

APD yang diberikan sudah layak dan nyaman digunakan.

66

3,30

66

Cukup Baik

5

Saya selalu menggunakan APD saat melakukan panen.

53

2,65

53

Cukup Baik

6

Alat kerja yang digunakan dalam panen dalam kondisi baik dan aman.

67

3,35

67

Cukup Baik

7

Perusahaan memiliki SOP atau aturan kerja aman yang jelas.

77

3,85

77

Baik

8

SOP kerja aman dan mudah diterapkan dalam pekerjaan sehari-hari.

63

3,15

63

Cukup Baik

9

Mandor atau atasan selalu mengawasi keselamatan kerja saat panen.

55

2,75

55

Cukup Baik

10

Saya merasa aman saat bekerja karena ada pengawasan keselamatan.

65

3,25

65

Cukup Baik

11

Lingkungan kerja panen memiliki resiko kecelakaan yang tinggi.

70

3,50

70

Baik

12

Kesalahan kerja sering membuat saya lebih beresiko mengalami kecelakaan.

73

3,65

73

Baik

13

Penerapan SMK3 di tempat kerja membantu mengurangi resiko kecelakaan.

74

3,70

74

Baik

14

Perusahaan sudah cukup serius dalam menerapkan keselamatan kerja.

67

3,35

64

Cukup Baik

15

Saya mengetahui apa yang harus dilakukan jika terjadi kecelakaan kerja.

60

3,00

60

Cukup Baik

Total**66,2****3,31****66,20%****Cukup Baik**

Sumber : Data Primer (diolah), 2026

Berdasarkan hasil pengolahan data kuisioer tertutup dari total 20 responden pemanen, nilai rata-rata akumulatif mencapai 3,31 atau kesesuaian sebesar 66,20%, yang berada pada kategori cukup setuju. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum penerapan Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (SMK3) di lingkungan panen sudah berjalan cukup baik, namun masih terdapat beberapa aspek teknis dan operasional di lapangan yang memerlukan evaluasi serta perbaikan signifikan.

Terdapat beberapa indikator atau dimensi penelitian yang dikelompokkan menjadi empat indikator utama,yaitu sebagai berikut.

1. Regulasi dan Komitmen perusahaan

Pada indikator regulasi dan komitmen perusahaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanen memberikan persepsi yang positif terhadap keberadaan aturan keselamatan kerja di PT .Inti Indosawit Subur. Indikator kejelasan SOP kerja aman pada pernyataan ke tujuh memperoleh nilai rata-rata tertinggi yaitu 3,85 dengan persentase 77%. Pemanen juga menyetujui bahwa penerapan SMK3 memberikan kontribusi nyata dalam menekan angka resiko kecelakaan di lapangan pada pernyataan ke tiga belas, yang ditunjukkan oleh skor rata-rata 3,70 atau 74%. Meskipun demikian, tingkat penilaian pemanen

terhadap keseriusan dan komitmen manajemen perusahaan secara menyeluruh pada pernyataan ke empat belas berada pada kategori cukup setuju dengan rata-rata 3,35 dan persentase 67%. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun perangkat dan konsistensi eksekusi kebijakan di tingkat manajemen operasional masih dinilai belum maksimal oleh pekerja di lapangan.

1. Pelatihan dan Sosialisasi

Pada indikator pelatihan dan pemahaman SMK3 mengungkapkan adanya kelemahan pada penyampaian materi dan kesiapan tanggap darurat pekerja. Keikutsertaan pemanen dalam kegiatan sosialisasi atau pelatihan K3 pada pernyataan satu berada pada kategori cukup setuju dengan rata-rata 3,35 dan persentase 67%, dimana hal ini sejalan dengan tingkat kemudahan penrapan SOP dalam aktivitas pekerjaan sehari-hari pernyataan ke delapan yang mencatatkan rata-rata 3,15 atau 63%. Namun, indikator kemudahan dalam memahami materi pelatihan yang diberikan pada pernyataan kedua hanya memperoleh skor rata-rata 3,05 atau 61%. Adapun beberapa bentuk pelatihan dan sosialisasi mengenai K3 yaitu Pelatihan penggunaan APD pada pemanen yang dilakukan pada saat musteran pagi atau briefing pagi sebelum bekerja yang dijelaskan oleh masing-masing kemandoran dan juga penjelasan mengenai Sosialisasi SOP pemanen yang dijelaskan oleh bapak asisten pada saat briefing pagi. Kondisi ini berbanding lurus dengan indikator pengetahuan pemanen mengenai tindakan tanggap darurat, temuan ini memperlihatkan bahwa metode sosialisasi atau pelatihan yang digunakan perusahaan saat ini masih tergolong searah atau terlalu teoritis, sehingga pekerja belum mampu menyerap dan mempraktikkan prosedur penanganan kecelakaan secara optimal di area kerja.

1. Ketersediaan, Kelayakan, dan Kepatuhan APD

Tabel 5. 5 Indikator Ketersedian, Kelayakan, dan Kepatuhan APD

No

Jenis Indikator

Rata-rata

Persentase (%)

Kategori

1

Ketersediaan APD

3,75

75

Cukup Baik

2

Kelayakan APD

3,30

66

Cukup Baik

3

Kepatuhan APD

2,65

53

Baik

Sumber : Data Primer (diolah), 2026

Berdasarkan rekapitulasi pada indikator penyediaan dan penggunaan APD menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup mencolok antara pemenuhan fasilitas oleh perusahaan dan perilaku kepatuhan pekerja. Pekerjaan tercatat sangat aktif dan berkomitmen dalam menyediakan APD bagi pemanen pada pernyataan ketiga dengan capaian skor rata-rata 3,75 dan persentase 75% dengan kategori setuju. Di sisi lain, persepsi pemanen terhadap tingkat kelayakan dan kenyamanan APD yang diberikan pada pernyataan keempat serta kondisi keamanan alat kerja panen pada pernyataan keenam sama-sama berada pada

taraf cukup setuju dengan rata-rata masing-masing 3,30 (66%) dan 3,35 (67%). Masalah utama timbul pada indikator kedisiplinan atau kepatuhan pemanen dalam selalu memakai APD saat beraktivitas pada pernyataan kelima, yang menjadi indikator dengan skor terendah di antara seluruh pertanyaan kuisisioner, yaitu hanya menapai rata-rata 2,65 dengan persentase 53%. Maka dari itu ketersediaan APD yang memadai tidak secara otomatis mendorong pekerja untuk memakainya, yang diperkirakan dipicu oleh faktor ketidaknyamanan APD saat digunakan di medan kebun yang panas dan membutuhkan fisik berat.

1. Ketersediaan APD

Indikator ketersediaan APD dengan skor rata-rata 3,75 dengan persentase 75%, yang berada pada kategori setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan telah menunjukkan komitmen yang cukup baik dalam menyediakan APD bagi para pemanen kelapa sawit. Tingginya persentase pada indikator ini mengindikasikan bahwa dari sisi pemenuhan fasilitas keselamatan kerja, perusahaan secara aktif berupaya melengkapi kebutuhan APD karyawan di lapangan. Namun, ketersediaan yang memadai perlu diimbangi dengan kualitas alat yang layak pakai serta kesadaran pekerja untuk benar-benar memanfaatkan secara konsisten selama bekerja.

1. Kelayakan APD

Pada indikator kelayakan APD, diperoleh skor rata-rata 3,30 dengan persentase 66%, yang juga berada pada kategori cukup setuju namun mengalami penurunan dibandingkan indikator ketersediaan. Hal ini menggambarkan bahwa meskipun APD tersedia secara jumlah, persepsi pemanen terhadap kondisi fisik, kenyamanan, dan kelayakan alat tersebut untuk digunakan dalam pekerjaan lapangan masih belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lingkungan kerja perkebunan yang panas dan menuntut aktivitas berat, sehingga APD yang disediakan terkadang dirasa kurang nyaman atau tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan teknis pekerjaan panen di lapangan.

1. Kepatuhan APD

Indikator kepatuhan APD menunjukkan skor 2,65 dengan persentase 53%. Rendahnya angka ini mengindikasikan bahwa tingkat kedisiplinan pemanen dalam menggunakan APD

secara konsisten saat bekerja masih menjadi permasalahan utama, meskipun ketersediaan alat perusahaan tergolong baik. Diperlukan upaya tambahan seperti sosialisasi, pengawasan, dan penegakan aturan agar pemanen benar-benar patuh menggunakan APD secara rutin demi mengurangi resiko kecelakaan kerja.

1. Pengawasan Lapangan, Resiko Lingkungan, dan Kelelahan Kerja

Pada indikator pengawasan dan kondisi lingkungan kerja, hasil rekapitulasi memperlihatkan tingginya kesadaran penuh pemanen terhadap bahaya pekerjaan yang dipadukan dengan minimnya peran pengawasan langsung. Pemanen sangat menyadari bahwa faktor kelelahan fisik menjadi pemicu utama yang meningkatkan resiko kecelakaan kerja pada pernyataan ke dua belas dengan nilai rata-rata 3,65 dan persentase 73%. Pemahaman ini didukung oleh penilaian pekerja bahwa lingkungan area panen memang memiliki tingkat resiko keselamatan yang tinggi pada pernyataan ke sebelas, yang memperoleh rata-rata 3,50 atau 70%. Meskipun tingkat perasaan aman pekerja saat beraktivitas pada pernyataan kesepuluh berada pada angka cukup setuju dengan rata-rata 3,25 dan persentase 65%, keberadaan pengawasan langsung dan turin oleh amdnor atau atasan di lapangan pada pernyataan kesembilan dinilai masih sangat minim dengan rata-rata 2,75 dan persentase 55%. Hal ini menunjukkan perlunya pergeseran fokus pengawasan mandor di lapangan, agar tidak hanya mengejar target produksi atau tonase TBS, tetapi juga secara aktif mengawasi serta menegakkan keselamatan kerja para pemanen.

Kemudian dalam penerapan Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja yang dilakukan oleh perusahaan guna mengurangi dan menghindari resiko kecelakaan, berdasarkan penelitian Sistem Manajemen ini dilakukan dalam bentuk pelatihan, penjelasan, serta pengawasan terhadap karyawan panen kemudian kuisisioner untuk mengetahui bagaimana penerapan K3 ini berjalan, diberikan kepada bapak David R. Nainggolan umur 25 tahun dengan lama bekerja 3,5 Tahun dengan gelar Sarjana Pertanian, Asisten Afdeling II Kebun Buatan PT. Inti Indosawit Subur. Berdasarkan jawaban dari kuisisioner yang telah diberikan dapat dijelaskan bahwa pengawasan mengenai kegiatan pemanen dilakukan cukup sering pada saat briefing pagi dan verifikasi pekerjaan panen.

Gambar 5. 2 Flow Chart Pengawasan Pekerjaan Pemanenan

Sebagaimana bentuk pengawasan penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Asisten melakukan memastikan setiap karyawan menggunakan APD lengkap pada saat bekerja sosialisai atau pelatihan K3 dilakukan setiap bulan pada setiap briefing pagi atau masteran pagi dengan karyawan panen, asisten melakukan pemberitahuan untuk menggunakan APD untuk selalu diterapkan pada saat bekerja di areal pekerjaan kemudian yang menjadi catatan kecelakaan kerja pemanen yaitu tertusuk duri sawit dan juga mata terkena serbuk sawit dan tertimp pelepah sawit. Kemudian menurut beliau, sistem pengawasan yang dilakukan ini sudah cukup efektif karena sebagai bentuk kepedulian manajemen atau perusahaan untuk menjaga keselamatan pekerja, dan ketika ada isu permasalahan antara manajemen dan pemanen asisten membuka system komunikasi 2 arah untuk mengetahui titik permasalahan dan memberikan solusi terhadap masalah tersebut. Dan alat pelindung diri untuk pemanen selalu tersedia untuk diberikan kepada pamanen dan system pemberian alat tersebut adalah pemanen melaporkan alat-alat apa saja yang ingin diganti seperti alat kerja egrek, atau alat keselamatan seperti helm, kacamata, dan sepatu diberitahukan kepada asisten dan dicatat oleh krani afdeling kemudian di data dan kemudian diberikan alat yang baru.

Tingkat Resiko Kecelakaan

Tabel 5. 6 Identifikasi Jenis Bahaya

No

Jenis Bahaya

Rendah

Sedang

Tinggi

1

Bahaya Kimia



2

Bahaya Fisik



3

Bahaya Listrik



4

Bahaya Radiasi



5

Bahaya Biologi



6

Bahaya Ergonomi



Sumber : Data Primer (diolah), 2026

1. Identifikasi Bahaya Berdasarkan Tempat kerja

Tempat kerja yang tetap/tidak berpindah-pindah sebaiknya menggunakan identifikasi bahaya berdasarkan tempat kerja dan mengidentifikasinya dengan melakukan survey secara detail bagian-bagian temoat kerja yang berbeda. Rincian tahapan pelaksanaan prosesnya adalah sebagai berikut :

1. Dapatkan rencana yang pasti dan terbaru/*up to date* dari rencana kerja ditempat kerja yang baru atau perubahan/pengembangan.

2. Gambarkan diagram air dari proses kerja/ *business process* yang termasuk dalam ruang lingkup kerja tempat kerja.
3. Bagi tempat kerja menjadi beberapa bagian dan urutkan. Bagian-bagian ini dapat dibedakan dari bagaimana pekerjaan tersebut dilakukan atau berdasarkan *lay out* di lapangan. Misalnya "*power plant*/ruang pembangkit", "*daerah Gudang/store area*", "*bengkel/workshop*", "*kantor/office*", dan lain sebagainya.
4. Tanya langsung kepada karyawan dari bagian yang diidentifikasi untuk membuat daftar bahaya apa saja yang mungkin timbul dari tempat kerjanya dan tanyakan mengapa hal tersebut merupakan bahaya yang potensial. Gunakan form pengumpulan data yaitu Form "HIRADC"
5. Bila semua data mengenai bahaya telah teridentifikasi maka disarankan untuk mengadakan pertemuan daripada hanya menanganinya secara sendiri. Pada saat ini, tingkat keparahan dari bahaya yang muncul tidak dimunculkan terlebih dahulu.
6. Untuk memudahkan dalam pelaksanaan identifikasi bahaya ini, gunakan informasi yang tersedia. Hal ini dapat berasal dari sumber-sumber berikut : panduan pemakaian/*code of practice*, bahan informasi mengenai lokasi kerja, laporan internal dan eksternal, laporan keluaran, laporan pemantauan lingkungan dan kesehatan, MSDS, laporan inspeksi.
7. Identifikasi Bahaya Berdasarkan Analisis Pekerjaan

Pekerjaan yang tidak dilakukan pada tempat kerja yang menetap maka sebaiknya dengan menggunakan jenis pekerjaan yang lain yaitu identifikasi bahaya berdasarkan analisis pekerjaan

Rincian tahapan pelaksanaan prosesnya adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi semua pekerjaan yang dilakukan oleh karyawan. Sebuah pekerjaan terdiri dari sejumlah langkah-langkah yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tersebut. Proses identifikasi pekerjaan dapat dimulai dengan menanyakan karyawan tentang apa mereka lakukan secara spesifik mulai dari awal sampai dengan pekerjaan tersebut selesai. Pekerjaan tersebut seharusnya diuraikan menjadi beberapa tahapan dasar yang sederhana untuk dianalisa.
2. Diskusikan dan kemudian buat daftar dari langkah-langkah dasar tersebut.
3. Tanya karyawan yang terlibat langsung dengan pekerjaan tersebut apakah langkah-langkah tersebut memang benar-benar mereka lakukan dalam pekerjaan sehari-hari dan catat hasilnya.
4. Untuk memudahkan dalam pelaksanaan identifikasi bahaya ini, gunakan informasi yang tersedia.

5. **Penilaian Resiko**
6. **Menentukan resiko :**
7. **Resiko yang ditentukan dari bahaya yang teridentifikasi, ditentukan dengan memperkeirakan akibat dan kemungkinan yang mungkin terjadi.**
8. Dari satu bahaya yang telah teridentifikasi mk dimungkinkan terdapat satu atau lebih resiko yang mungkin terjadi.
9. Melakukan perhitungan dengan mengambil nilai rata-rata yang terdiri dari kategori setiap bagian perkiraan dari kemungkinan. Dari nilai rata-rata akan dihasilkan nilai suatu resiko sehingga bisa menentukan tingkat prioritas penanganan resiko.
10. Keterangan Hasil Matriks :

Tabel 5. 7 Tingkat Resiko Kecelakaan

TINGKAT RESIKO

Tingkat Tindakan Terhadap Resiko

Interval Waktu Tindakan

Jumlah Kejadian

(Januari – Juli 2026)

Tinggi

> 9

Mendesak untuk segera ditangani

Maksimal dalam kurun waktu 1 bulan

30

Sedang

3 - < 9

Wajib ditangani

Maksimal dalam kurun waktu 3 bulan

25

Rendah

< 3

Bisa Diabaikan namun tetap dipantau sesuai kemanisme inspeksi

Kontiniu

3

TOTAL**58**

Sumber : Data Primer (diolah), 2026

Kecelakaan Kerja pada Pemanen

Pada perusahaan PT. Inti Indosawit Subur, seluruh kegiatan pekerjaan terutama pemanen terdapat banyak resiko kecelakaan yang dapat membahayakan karyawan dalam bekerja, perusahaan memiliki data kecelakaan kerja yang cukup banyak di setiap bulannya terutama pekerjaan panen. Data kecelakaan kerja dilaporkan berdasarkan laporan dari korban kecelakaan. Pada bulan januari terdapat total tiga kecelakaan pada saat kerja pemanenan, berdasarkan laporan kecelakaan, korban pertama mengalami kecelakaan pada pergelangan tangan dikarenakan terkena duri pelepah, laporan kecelakaan kedua pelepah sawit yang mengenai kaki pemanen saat memotong pelepah menggunakan fiber, kemudian kecelakaan ketiga pemanen tergelincir ke area rendahan di medan yang licin mengakibatkan kaki pemanen terkilir.

Pada bulan kedua Februari, laporan kecelakaan tercatat total delapan kecelakaan dengan beragam kejadian kecelakaan, kecelakaan pertama pemanen hendak pergi menuju ancak panen rem motor beliau sehingga terjatuh mengakibatkan tangan, kecelakaan kedua pelepah sawit mengenai tangan pemanen, kecelakaan ketiga tangan pemanen terkena gigitan hama lipan disekitar ancak panen, kecelakaan keempat pergelangan tangan pemanen tertimpa egrek karena medan ancak yang licin, kecelakaan kelima pergelangan

kaki pemanen tersangkut di motor pemanen, kecelakaan keenam pelepah yang sudah dipotong oleh pemanen terjatuh mengenai kaki pemanen, kecelakaan ketujuh dijelaskan bahwa pada saat pemanen melakukan pekerjaan panen ia tergelincir ke area rendahan mengenai pinggang, kemudian kecelakaan terakhir pelepah songgoh yang sudah dipotong mengenai kaki pemanen. Pada bulan ketiga Maret, terdapat laporan kecelakaan yang tercatat yaitu sebelas total kecelakaan pemanen saat bekerja, terdapat beberapa kecelakaan yang sama yaitu pelepah yang sudah dipotong mengenai kaki pemanen serta mengenai mata pemanen yang mengakibatkan memar.

Pada bulan keempat April, tercatat kecelakaan yaitu total delapan kecelakaan pekerja pemanen, tiga kecelakaan pada pemanen mengenai tangan dikarenakan pelepah yang dipotong tergelincir dari fiber egrek, kemudian tiga kecelakaan pemanen mengenai bagian kaki pemanen dikarenakan tidak memakai sepatu safety dan berdampak pada tertimpa pelepah dan tergigit oleh hama-hama disekitar ancak bekerja, kemudian dua kecelakaan mengenai mata pemanen, dikarenakan terkena oleh sampah-sampah ataupun gulma-gulma yang terdapat di pokok sawit. Pada bulan kelima Mei, kecelakaan kerja pada pemanen di catat terdapat total delapan kecelakaan kerja, terdapat kecelakaan yang banyak mengenai kaki pemanen dikarenakan terkena pelepah yang terjatuh dari fiber egrek, terdapat kecelakaan pada telinga dan mata dikarenakan ketelodoran pemanen yang tidak memperhatikan alat kerja dan brondolan yang jatuh.

Pada bulan keenam Juni, tercatat total sebelas kecelakaan kerja terdapat kecelakaan yang mengenai mata, kaki, dan tangan dikarenakan terkena pelepah yang terjatuh, brondolan yang terlepas dari buah yang mengakibatkan memar, perih, sakit bagi pemanen dan juga terdapat pemanen yang melakukan penukaran kegiatan pekerjaan ke penyemprotan, racun kimia mengenai mata yang bersangkutan mengakibatkan tidak dapat bekerja. Pada bulan ketujuh Juli, tercatat laporan kecelakaan kerja yaitu total sembilan kecelakaan kerja terdapat kecelakaan mengenai punggung atau bahu dan pundak mengenai dikarenakan terkena buah yang jatuh kemudian pelepah yang terlepas dari fiber mengenai kaki pemanen.

Dari laporan kecelakaan total tujuh bulan dari Januari 2026 sampai dengan Juli 2026, terdapat banyak sekali kejadian kecelakaan di tiap bulannya dikarenakan pemanen yang tidak menerapkan Kesehatan dan Keselamatan Kerja yang sudah diarahkan perusahaan

serta alat pelindung diri yang sudah diberikan untuk menjaga keselamatan dalam kegiatan kerja panen dan menjaga stabilitas keuntungan perusahaan. Pemanen masih banyak yang mengacuhkan peraturan tersebut dan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan dan bagi diri sendiri, perusahaan sudah memberikan fasilitas APD dan fasilitas Kesehatan yang dapat menunjang produktivitas dalam bekerja, akan tetapi pemanen masih jarang melakukan pekerjaan yang baik terutama dalam memperhatikan Kesehatan dan Keselamatan Kerja.

KESIMPULAN & SARAN

1. Perusahaan telah menunjukkan komitmen yang kuat melalui pelaksanaan rutinitas sosialisasi (masteran pagi), penetapan Prosedur Operasional Standar (SOP) kerja aman yang jelas (77,00%), serta pemenuhan dan penyediaan fasilitas Alat Pelindung Diri (APD) lengkap bagi seluruh pemanen (75,00%).
2. Meskipun sarana keselamatan telah disediakan, efektivitas SMK3 terhambat oleh rendahnya kedisiplinan pemanen dalam menggunakan APD secara rutin saat bekerja (53,00%) akibat faktor kenyamanan, yang diperparah oleh masih minimnya pengawasan langsung aspek K3 oleh supervisor/mandor di areal panen (55,00%).
3. Kurang maksimalnya kepatuhan dan pengawasan berdampak pada tingginya angka kecelakaan kerja, yaitu tercatat sebanyak 58 kejadian insiden (didominasi 30 kasus kategori risiko tinggi) sepanjang periode Januari–Juli 2026, sehingga peningkatan budaya K3 dan pengawasan ketat masih sangat diperlukan.

SARAN

1. Pengawasan perlu dilakukan secara lebih rutin dan menyeluruh agar setiap pemanen dapat melaksanakan pekerjaan sesuai dengan prosedur keselamatan yang telah ditetapkan perusahaan. Hal ini penting karena hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat pemanen yang belum menggunakan APD secara lengkap dan pengawasan keselamatan masih perlu ditingkatkan.
2. Perusahaan juga disarankan untuk meningkatkan kegiatan pelatihan dan sosialisasi K3 kepada pemanen dengan menggunakan materi yang lebih mudah dipahami dan

berkaitan langsung dengan kondisi pekerjaan di lapangan. Pelatihan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga dapat disertai dengan praktik penggunaan APD, penggunaan alat kerja yang benar, teknik pemanenan yang aman, serta tindakan yang harus dilakukan apabila terjadi kecelakaan kerja.

3. Pengawasan sebaiknya tidak hanya berorientasi pada pencapaian target produksi, tetapi juga memperhatikan keselamatan pemanen melalui pemeriksaan penggunaan APD, kondisi alat kerja, kepatuhan terhadap SOP, serta kondisi lingkungan kerja. Dengan adanya pengawasan yang lebih konsisten, diharapkan pemanen menjadi lebih disiplin dalam menerapkan K3 sehingga penerapan K3.

DAFTAR PUSTAKA

Barokah, F., & Harokan, A. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Penerapan Smk3 Pada Pekerja Pemanen Kelapa Sawit Di PT. Gading Cempaka Graha Oki Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Bina Husada*, 13(2), 69-70. <https://doi.org/10.58231/jkbh.v13i02.64>

Diana, A., Nizar., & Sari, R. (2023). Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII) Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 1(1), 157-166. <https://ejournal.lapad.id/index.php/jsii>

Indarwati, F., Zaki, H., & Akhmad, I. (2021). Pengaruh Penerapan Disiplin Kerja Dan Keselamatan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan PT. Kelapa Sawit Sewangi Sejati Luhur Kabupaten Kampar. *ECOUNTBIS: Economics, Accounting and Bussiness Journal*, 1(1), 343-352. <https://jom.umri.ac.id/index.php/ecountbis/article/view/108>

Mustaqim, M. (2017). Model Evaluasi Pembelajaran Stain Kudus (Studi Kasus Sistem Evaluasi Pembelajaran Dosen Prodi Manajemen Bisnis Syari'ah Stain Kudus). *Jurnal STAIN Kudus*, 5(1), 155-169. <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v5i1.3173>

Nur, M. (2020). Analisis Sistem Kesehatan Dan Keselamatan

Kerja Dengan Metode Ecfa Di. Pt Xyz. *Industrial Engineering Journal*, 9(2), 5-6.

<https://doi.org/10.29103/iej.v9i2.17660>

- Sabran., Fathurrahman, A., & Fahmi (2021). Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Keselamatan Kerja Terhadap Resiko Kecelakaan Kerja Di Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit PT. Niagamas Gemilang Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal JEMI*, 21(2). 97-98. <https://doi.org/10.53640/jemi.v21i2.974>
- Sastrini, Erin Y., Pertiwi, G. H., & Khoiri, M. M. (2023). *Kesehatan Dan Keselamatan Kerja: Tinjauan Komprehensif*. Tahta Media Group.
- Seprini., Aini, Y., Rahayu, H. C., & Ratnasari, S. L. (2023). Model Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Dalam Upaya Meningkatkan Produktivitas Kerja Karyawan Perusahaan Kelapa Sawit Di Kabupaten Rokan Hulu. *Journal Unrika*, 12(1), 145–176. <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/jurnaldms>
- Sinaga, T. E. M., Saprida., Siregar, R. T., & Syaifuddin (2023). Analisis Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT. Perkebunan Nusantara II Kbun Tanjung Garbus. *Jurnal Agri Sains*, 7(2), 207-214. <http://ojs.umb-bungo.ac.id/index.php/JAS/index>
- Sinaga, N. E., Sintia, T. R., Aulia, R., & Purba, S. H. (2024). Analisis Penerapan K3 di Pabrik Perkebunan Sawit. *Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 2(3), 132–145. <https://doi.org/10.59680/anestesi.v2i3.1203>
- Sinurat, F. W., Yusuf, F. H., Rahmadani, F., Khaila, S. N., Malau, U. C., & Ramanda, Y. (2024). Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Industri Pengolahan Kelapa Sawit: Evaluasi, Optimalisasi Kepatuhan Regulasi, dan Implementasinya di PT S. *Journal Energy dan Enginerring*, 7(1). 358-364. <https://dx.doi.org/10.32734/ee.v7il.2208>
- Siregar, N. S., & Susilawati (2025). Penerapan Sistem Manajemen Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (Smk3) Di PT. Inalum Asahan. *Zahra: Journal of Health and Medical Research*, 4(2). 216-222. <https://felifa.net/index.php/ZAHRRA/article/view/459>
- Tarigan, S. (2021). Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) Pada Industri Pengolahan Minyak Kelapa Sawit. *Jurnal Prima Medika Sains*, 3(1), 1–5. <https://doi.org/10.34012/jpms.v3i1.1469>
- Prabowo, C. H., & Widodo (2018). Pengaruh Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Dan Lingkungan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pt Rickstar Indonesia Widodo.

Jurnal UNKRI, 6(3). 3-4. <https://jurnal.unkris.ac.id/index.php/jmbk/article/view/885>

Widodo, N. S., & Kristiawan, D. (2020). Implementasi Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (SMK3) di PT. Pelindo Marine Service. *Jurnal Aplikasi Pelayaran Dan Kepelabuhanan*, 10(2), 113-119. <https://dx.doi.org/10.30649/japk.v10i2.78>